

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan dalam konteks yang alamiah. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji realitas sosial yang kompleks dan dinamis, terutama ketika fokus penelitian lebih menekankan pada makna daripada angka atau generalisasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2013), penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi objek yang alamiah, pengumpulan dan analisis data dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama, serta analisis data dilakukan secara induktif dengan membagi kategori atau tema berdasarkan pola-pola yang muncul dari data lapangan.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu metode studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2008). Artinya peneliti akan mengobservasi film *The Journalist (Shinbun Kisha)* 2022 secara keseluruhan dari episode 1-6 dengan berfokus pada ungkapan *keigo* yang muncul dalam film tersebut. Oleh karena itu, peneliti hanya terkonsentrasi pada ungkapan *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*, *teichougo*, dan *bikago* yang terdapat pada objek penelitian.

Pada tahap selanjutnya ungkapan *keigo* yang terdapat dalam bahasa sumber dan takarir yang sudah diterjemahkan ke bahasa sasaran dicatat, kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis *keigo* sesuai dengan teori *keigo* menurut Kikuchi (2007) dan teknik-teknik penerjemahan dari Molina & Albir

(2002).

Setelah itu, dilakukan interpretasi lanjutan untuk melihat kesepadanan antara bentuk *keigo* dalam kalimat bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang tetap memertahankan makna penghormatan atau kesopanannya. Dengan demikian, terlihat keberhasilan dalam proses penerjemahan tersebut tidak hanya secara harfiah, tetapi juga mampu menyampaikan makna sosial dan hierarkis yang digambarkan dalam konteks drama *The Journalist* (2022).

Selain itu, disusun kerangka teori untuk memperkuat analisis, khususnya teori *keigo* sebagai bahasa hormat menurut Kikuchi (2007). *Keigo* sebagai suatu ragam bahasa diuraikan berdasarkan definisi, jenis-jenis, dan konteks penggunaannya.

“*Keigo* dipakai tergantung pada isi pembicaraan, tergantung isinya, bahasa hormat dan sopan yang digunakan pun berbeda” (Kikuchi, 2007:17).

“Kebanyakan orang ketika di sekolah mempelajari bahwa *keigo* terbagi menjadi 3 jenis yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo* namun pada 2007 dewan kebudayaan dalam (penunjuk *keigo*) mengatakan bahwa *keigo* dibagi menjadi 5 jenis. Dan banyak pendapat yang berbeda mengenai pembagian jenis *keigo*.” (Kikuchi, 2007:30). Berdasarkan terjemahan di atas, pembagian *keigo* terbagi dalam dua versi, yaitu 3 jenis dan 5 jenis.

Penelitian ini memilih pembagian *keigo* dalam 5 jenis karena sesuai dengan data yang ditemukan di objek penelitian, yaitu ditemukan 5 jenis *keigo*, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*, *teichougo* dan *bikago*.

Tabel 1. Pembagian *Keigo* dalam 3 dan 5 Jenis

敬語	
Pembagian dalam 3 Jenis	Pembagian dalam 5 jenis
<i>Sonkeigo</i> (尊敬語)	<i>Sonkeigo</i> (尊敬語)
<i>Kenjougo</i> (謙讓語)	<i>Kenjougo</i> (謙讓語)
	<i>Teichougo</i> (丁寧語)
<i>Teineigo</i> (丁寧語)	<i>Teineigo</i> (丁寧語)
	<i>Bikago</i> (美化語)

Sumber: Kikuchi (2010:30)

Teori *keigo* menurut Kikuchi (2007):

1. *Sonkeigo* (尊敬語)

Sonkeigo adalah tuturan sopan yang bertujuan menghormati subjek yang menjadi lawan pembicara atau subyek yang menjadi topik pembicaraan.

Contoh: 明日、先生にお会いになります。 *Ashita, sensei ni oaini narimasu*

Terjemahan: Besok akan bertemu dengan guru.

先生 *sensei* (guru) menjadi 主語 *shugo* (subyek yang menjadi topik pembicara) dan お会いになります (*oai ni narimasu*) adalah bentuk *sonkeigo*.

2. *Kenjougo* (謙讓語)

Kenjougo adalah bahasa yang digunakan untuk merendahkan subyek atau diri sendiri di depan lawan bicara.

Contoh: 私が社長をご案内いたします。 *Watashi ga shachou o go annai itashimasu.*

部長は来週帰国いたします。 *Buchou wa raishuu*

kikokuitashimasu.

Terjemahan: Saya yang mengarahkan Presiden direktur .

Direktur besok akan pulang ke negaranya.

Kalimat yang pertama 私 *watashi* (saya) menjadi 主語 *shugo* (subyek pembicara)

Kalimat yang kedua 部長 *buchou* (direktur) yang menjadi 主語 *shugo* (subyek pembicara)

3. *Teineigo* (丁寧語)

Teineigo adalah bahasa sopan yang digunakan oleh pembicara untuk menghormati pendengar. Pada bentuk *teineigo* pada kata verba diganti dengan akhiran ~ます (*masu*) dengan menghilangkan bentuk kamus dibelakangnya、sedangkan pada kata nonverba atau nomina ditambahkan kata ~です (*desu*) .

Contoh:

寝る (*neru*) menjadi 寝ます (*nemasu*) (tidur)

読む (*yomu*) menjadi 読みます (*yomimasu*) (baca)

dalam kata 寝る (*neru*) , huruf る (*ru*) dihilangkan dan diganti menjadi ~ます (*masu*) .

dalam kata 読む (*yomu*)、huruf む (*mu*) diganti menjadi huruf み (*mi*) lalu ditambahkan akhiran ~ます (*masu*) .

本 (*hon*)、机 (*tsukue*)、食べ物 (*tabemono*) akhiran pada kata nomina tersebut hanya perlu ditambahkan kata ~です (*desu*) .

Contoh: 本です (*hon desu*)

机です (*Tsukue desu*)

食べ物です (*Tabemono desu*)

4. *Teichougo* (丁重語)

Teichougo adalah bentuk sopan yang digunakan pembicara hanya untuk memperlihatkan kesopanan pembicara. 主語 *shugo* (topik pembicara) pada bentuk *teichougo* adalah pihak ketiga yang kiranya tidak perlu pembicara hormati atau kata benda.

Contoh: 電車がまいります (*Densha ga mairimasu*)。

Terjemahan: Keretanya akan datang

dalam kalimat pertama yang menjadi 主語 *shugo* (subyek pembicara) adalah 電車 *densha* (kereta) yang merupakan suatu benda, lalu まいります (*mairimasu*) (akan datang) adalah bentuk *teichougo*.

5. *Bikago* (美化後)

Bikago adalah bentuk bahasa yang bisa digabungkan dengan *keigo* namun bisa juga dipakai dalam bentuk non-*keigo*. Dalam penggunaannya, *bikago* menambahkan awalan “O” atau “Go” pada sebuah kata.

Contoh: お時間よろしいでしょうか (*ojikan yoroshiideshouka*)。

会社へいくまえに、おさをあらいます (*kaisha e iku mae ni osara o araimasu*)。

Terjemahan: Apakah boleh meminta waktunya sebentar?

Sebelum pergi ke perusahaan , saya akan mencuci piring.

pada kalimat pertama お時間(*ojikan*) adalah bentuk *bikago* dan merupakan *keigo*. Pada kalimat kedua おさ (osara) adalah bentuk *bikago* namun bukan

merupakan *keigo*.

Selain teori *keigo* menurut Kikuchi (2007), penelitian ini juga menggunakan teori teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002) untuk menganalisis strategi penerjemahan serta menilai kesepadanan dalam objek penelitian. Molina dan Albir (2002) mengategorikan 18 teknik penerjemahan, yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, terjemahan literal, partikularisasi, modulasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, substitusi, transposisi, reduksi, dan variasi. Akan tetapi, penelitian ini hanya menggunakan 6 teknik penerjemahan karena sesuai dengan data yang telah ditemukan dan dipilah dalam jenis yang sama.

1. Adaptasi

Teknik ini digunakan ketika unsur budaya dalam bahasa sumber (Bsu) tidak ada padanannya dalam budaya bahasa sasaran (Bsa). Penerjemah kemudian menggantinya dengan sesuatu yang serupa dalam budaya Bsa.

Contoh: 腹減った (*hara hetta*) secara literal berarti perut kosong, namun diubah menjadi lapar.

2. Amplifikasi

Teknik ini digunakan untuk memperjelas atau menjabarkan informasi yang mungkin tersirat atau kurang jelas dalam Bsu. Penerjemah menambahkan penjelasan agar maknanya lebih mudah dipahami dalam Bsa.

Contoh: お先に失礼します (*osakini shitsureishimasu*) secara harfiah bermakna permisi terlebih dahulu, diterjemahkan menjadi Permisi, saya pulang lebih dulu. tambahan kata “pulang” untuk memperjelas maksud kalimat.

3. Peminjaman

Penerjemah mengambil langsung kata atau ungkapan dari Bsu ke Bsa. Ini bisa dilakukan secara utuh (peminjaman murni) atau dengan sedikit penyesuaian agar lebih sesuai dengan kaidah Bsa (peminjaman naturalisasi). Contoh kata サムライ (*samurai*) diterjemahkan samurai, sesuai dengan kosakata Bsu.

4. Kalke

Teknik ini melibatkan penerjemahan harfiah suatu frasa atau struktur dari Bsu ke Bsa. Artinya, elemen leksikal atau strukturnya tetap dipertahankan, tapi dalam bentuk yang sesuai aturan bahasa sasaran.

Contoh: 青 信 号 (*Aoi Shingou*) secara harfiah lampu biru, namun diterjemahkan dalam bahasa Indonesia lampu hijau.

5. Kompensasi

Ketika makna atau efek tertentu tidak bisa diterjemahkan secara langsung di tempat yang sama dalam teks, penerjemah akan menyisipkan unsur tersebut di bagian lain dari teks sasaran, agar tetap memberi kesan yang serupa.

Contoh: まだまだですね (*mada-mada desune*), secara literal berarti masih jauh, diterjemahkan menjadi masih harus banyak belajar.

6. Deskripsi

Istilah atau kata dalam Bsu diganti dengan penjelasan tentang bentuk atau fungsi dari hal tersebut dalam Bsa. Ini bukan sekadar memperjelas, tapi benar-benar mendeskripsikan. Misalnya, menerjemahkan “*kimono*” sebagai “baju tradisional Jepang berbentuk jubah”.

7. Kreasi Diskursif

Teknik ini digunakan saat penerjemah menciptakan padanan baru yang tidak

terduga dan mungkin hanya berlaku dalam konteks tertentu, seperti saat menerjemahkan judul buku atau film agar menarik dan relevan bagi audiens Bsa.

Contoh: 耳をすませば (*mimi o sumaseba*) terjemahan harfiah (“Kalau Mendengarkan dengan Sungguh”), diubah menjadi terjemahan yang lebih kreatif yaitu Bisikan Cinta.

8. Kesepadanan lazim

Teknik ini menggunakan padanan kata yang sudah umum digunakan dalam bahasa sasaran, biasanya bisa ditemukan dalam kamus atau terjemahan yang telah diterima secara luas. Contoh: 行ってきます dialihbahasakan menjadi Saya pergi dulu yaitu kalimat yang umum digunakan ketika akan meninggalkan rumah.

9. Generalisasi

Penerjemah menggunakan kata yang lebih umum atau netral dalam Bsa, biasanya dilakukan ketika tidak ada istilah khusus yang setara atau agar lebih mudah dipahami pembaca. Contoh: *Ocha*

10. Amplifikasi Linguistik

Teknik ini menambahkan unsur-unsur bahasa dalam terjemahan sehingga hasilnya menjadi lebih panjang daripada teks aslinya. Biasanya digunakan dalam konteks alih bahasa atau dubbing film. Contoh : *Hisashiburi desune*

11. Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*)

Kebalikan dari amplifikasi, teknik ini menyederhanakan unsur bahasa karena maknanya sudah bisa dipahami meski lebih singkat. Contoh : *Shitsurei shimasu* dialihbahasakan dalam bahasa Indonesia menjadi permisi.

12. Terjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Ini adalah penerjemahan kata demi kata sesuai bentuk asalnya.

Contoh: 私は先生です (*watashi wa sensei desu*) Saya adalah guru.

13. Modulasi (Modulation)

Modulasi mengubah sudut pandang atau cara pandang terhadap makna, baik secara struktur maupun makna leksikal, untuk menyesuaikan dengan bahasa target. Contoh : 手が離せません (*Te ga hanasemasen*) diterjemahkan menjadi sedang sibuk.

14. Partikularisasi

Teknik ini menerjemahkan istilah umum menjadi istilah yang lebih spesifik. Biasanya dilakukan agar makna terasa lebih tepat dalam konteks budaya atau situasi tertentu.

Contoh: *Shinkansen* diterjemahkan menjadi Kereta Cepat

15. Reduksi

Dalam teknik ini, sebagian informasi yang eksplisit dalam bahasa sumber dihilangkan karena sudah tersirat dalam bahasa target.

Contoh: 本当にありがとうございました (*hontou ni arigatou gozaimashita*) diterjemahkan menjadi terima kasih banyak. Secara literal berarti sungguh-sungguh terima kasih. Kata 本当に (*hontou ni*) yang bermakna sungguh-sungguh dihilangkan.

16. Substitusi

Mengganti elemen bahasa dengan elemen non-verbal seperti gerakan atau intonasi, dan sebaliknya. Teknik ini kerap digunakan dalam dubbing atau alih bahasa budaya. Contoh: membuat lingkaran dengan ibu jari dan telunjuk

dalam budaya Jepang Mengacu pada uang, bisa berarti meminta uang, atau sedang membicarakan tentang uang.

17. Transposisi

Mengubah struktur atau kategori gramatikal dari kalimat tanpa mengubah maknanya.

Contoh: 静かにしてください。 (*shizuka ni shitekudasai*) Harap tenang.

18. Variasi

Mengganti gaya bahasa, dialek, atau nada untuk menyesuaikan dengan konteks atau pemirsa. Teknik ini sering digunakan dalam penerjemahan drama atau karya sastra anak-anak.

Contoh: dalam menerjemahkan novel menjadi naskah drama anak-anak, penerjemah mungkin akan mengubah gaya bicara karakter agar lebih ceria, ringan, dan mudah dipahami anak-anak.